

PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK MELALUI MODEL THINKING EMPOWERMENT BY QUESTIONING (TEQ) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK KELAS XI IIS-2 SMAN CANDIPURO TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Iftah Amalia Hasna Malik, Nurul Umamah, Sutjitro
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: umamahnurul@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum 2013 menuntut peserta didik mampu berpikir kritis. Hal inilah yang menjadi dasar kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif agar peserta didik diharapkan dapat mengambil makna peristiwa sejarah yang sedang dipelajari. Fakta yang terjadi dilapangan menunjukkan peserta didik cenderung pasif dan kemampuan berpikir kritisnya kurang. Model pembelajaran yang digunakan kurang memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dapat dipecahkan dengan menerapkan model pembelajaran *Thinking Empowerment by Questioning* (TEQ). Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah menggunakan model *Thinking Empowerment by Questioning* (TEQ) pada peserta didik kelas XI IIS-2 SMAN Candipuro. Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Agustus sampai bulan September 2014. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal pada siklus 1 sebesar 49,53% dengan kategori kurang kritis, pada siklus 2 meningkat 14,37% menjadi 63,90% dengan kategori cukup kritis dan pada siklus 3 meningkat 12,97% menjadi 76,87% dengan kategori kritis. Pada siklus 1 hasil belajar kognitif memperoleh persentase 71,87%, pada siklus 2 meningkat 3,13% menjadi 75%, pada siklus 3 meningkat 6,25% menjadi 81,25%. Hasil belajar psikomotor pada siklus 1 sebesar 58,59%, pada siklus 2 meningkat 4,06% menjadi 62,65%, dan pada siklus 3 meningkat 6,25% menjadi 81,25%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Thinking Empowerment by Questioning* (TEQ) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah pada peserta didik kelas XI IIS-2 SMAN Candipuro.

Kata kunci: Model *Thinking Empowerment by Questioning* (TEQ), Kemampuan Berpikir kritis Peserta Didik, Hasil Belajar Sejarah

ABSTRACT

Curriculum in 2013 demanding learners capable of critical thinking. This is the basis of logical thinking ability, creative, inspiring, and innovative so that students can interpret historical events being studied. The fact that occur in the field shows students tend to be passive and less critical thinking skills. To overcome these problems, can be solved by applying a learning model Thinking Empowerment by Questioning (TEQ). The purpose of this research is to improve critical thinking skills and learning outcomes using historical models Thinking Empowerment by Questioning (TEQ) in the eleventh grade students of Senior High School Canipuro IIS-2. Implementation of the research from August 2014 to September. This research is a class act. The results of the study on critical thinking skills of learners in the classical in cycle 1 gained by 49.53% with less critical category, in cycle 2 increased 14.37% to 63.90% with sufficient critical categories and cycle 3 increased 12.97% to 76.87% with the critical category. In cycle 1 cognitive achievement gain percentage 71.87%, on cycle 2 increased 3.13% to 75%, in cycle 3 increased 6.25% to 81.25%. Psychomotor learning outcomes in cycle 1 was 58.59%, in cycle 2 increased 4.06% to 62.65%, and the 3 cycles increased 6.25% to 81.25%. Based on this it can be concluded that the application of the model Thinking Empowerment by Questioning (TEQ) can improve critical thinking skills and learning outcomes in the history of class XI students of Senior High School Candipuro IIS-2.

Keywords: Model *Thinking Empowerment by Questioning*, Critical Thinking Ability of Students, History Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan menuntut adanya perubahan proses pembelajaran begitu juga dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi ke masa lampau tetapi harus progresif dan berwawasan ke masa depan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis karakter yang menggantikan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2006 (Permendikbud, 2013). Dengan demikian, kurikulum 2013 ini secara tidak langsung dapat membawa perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Didukung dengan adanya penggunaan metode metode yang kreatif dan inovatif, peserta didik tidak lagi menganggap pelajaran sejarah adalah pelajaran yang membosankan melainkan pelajaran yang menyenangkan. Kenyataan yang terjadi disekolah, pendidik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik masih cenderung menggunakan metode ceramah. Pendidik masih cenderung mengejar target materi sehingga peserta didik hanya menjadi pendengar setia dan kurang untuk dituntut berpikir kritis. Dalam model pembelajaran terdiri dari beberapa sintak, adanya sistem sosial, prinsipreaksi, sistem pendukung, dan dampaknya. Cara belajar yang seperti ini sering kali kurang mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan menganggap pelajaran sejarah adalah pelajaran yang membosankan. Pada saat diberikan tugas peserta didik hanya mengerjakan tugas yang ada di LKS tanpa dikembangkan dengan informasi- informasi atau sumber-sumber lain, peserta didik hanya mencatat dan menyalin apa yang ada dibuku tanpa dianalisis terlebih dahulu. Salah satu faktor penyebabnya yaitu

peserta didik tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah masih ada peserta didik yang hasil belajarnya belum tuntas. Untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran diatas, dibutuhkan sebuah model pembelajaran alternatif yaitu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai cara untuk menggali kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran yang dapat menggali kemampuan berpikir kritis peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik dengan model *Thinking Empowerment by Questioning (TEQ)*.

Model pembelajaran *Thinking Empowerment by Questioning (TEQ)* adalah model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dikonsentrasikan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui pertanyaan-pertanyaan agar peserta didik dapat berpikir kritis. Dalam pembelajaran sejarah menggunakan model TEQ diharapkan peserta didik aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam pola TEQ, melalui pembelajaran TEQ diharapkan dapat dikembangkan kemampuan berpikir kritis, yang merupakan salah satu ciri dari berkembangnya penalaran formal (Zubaidah 2007:22). Dalam pembelajaran TEQ dikatakan bahwa pemikiran yang kritis dapat dikembangkan melalui aktivitas yang tepat semacam pengajuan pertanyaan.

Dalam penerapan model TEQ peserta didik diminta untuk aktif dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, Winter (2006:4-12). Tujuannya untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan model TEQ ini peserta didik tidak lagi pasif dalam pembelajaran dan turut serta aktif dalam mengajukan pertanyaan-

pertanyaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Scriven (2004:4-6) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model TEQ sangat efektif dalam proses pembelajaran. Peserta didik terlibat langsung dengan menciptakan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik lain dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian yang selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2010) dengan menggunakan model TEQ dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar penelitian ini.

Permasalahan yang di bahas adalah:

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan pendekatan konstruktivistik melalui Model *Thinking Empowerment by Questioning (TEQ)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IIS-2 SMAN Candipuro tahun pelajaran 2014/2015?
2. Apakah penerapan pendekatan konstruktivistik melalui Model *Thinking Empowerment by Questioning (TEQ)* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IIS-2 SMAN Candipuro tahun pelajaran 2014/2015?

Tujuan penelitian ini adalah:

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IIS-2 SMAN Candipuro tahun pelajaran 2014/2015 dengan penerapan pendekatan konstruktivistik melalui Model *Thinking Empowerment by*

Questioning (TEQ).

2. Untuk meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IIS-2 SMAN Candipuro tahun pelajaran 2014/2015 dengan penerapan pendekatan konstruktivistik melalui Model *Thinking Empowerment by Questioning (TEQ)*.

Manfaat penelitian ini adalah:

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lain, sebagai masukan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran TEQ.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan masalah untuk peningkatan berpikir kritis peserta didik dan perbaikan hasil belajar sejarah.
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah.
4. Bagi sekolah yang diteliti, memberikan gambaran tentang sejauh mana model pembelajaran TEQ berhasil diterapkan

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IIS-2 SMAN Candipuro dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 peserta didik, 24 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan memerlukan perlakuan khusus dan berdasarkan nilai kurang diatas KKM. .

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berkolaborasi dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI IIS-2 SMAN Candipuro.

Rancangan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian tindakan Hopkins yang berbentuk spiral dengan tahapan penelitian tindakan pada satu siklus meliputi: Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Penelitian diawali dengan merencanakan tindakan yang akan dilakukan, kemudian melakukan tindakan, selama melakukan tindakan dilakukan juga observasi dalam rangka mengumpulkan data yang diinginkan, kemudian refleksi. Penelitian ini dilakukan tiga siklus, siklus 1, 2, dan 3.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini meliputi: metode observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk mengetahui penerapan Model TEQ dalam pembelajaran sejarah.

Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif, Afektif dan psikomotorik. Ketuntasan hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik menggunakan standar ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah yang dinyatakan tuntas apabila memenuhi KKM yaitu 77. Dinyatakan kritis apabila mencapai skor 75% dari skor maksimal 100% diukur dari kemampuan peserta didik dalam kemampuan peserta didik dalam memfokuskan pertanyaan, mendefinisikan istilah, menganalisis argumen, bertanya, menjawab, mampu menyimpulkan, dan mengemukakan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan selama penelitian di kelas XI IIS-2 SMAN Candipuro tahun ajaran 2014/2015.

A. Peningkatan Kemampuan berpikir kritis Peserta Didik Kelas XI-IIS 2 SMAN Candipuro-Lumajang dengan Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Melalui model *Thinking Empowerment by Questioning* dalam Pembelajaran Sejarah .

Pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model TEQ dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IIS-2 SMAN Candipuro peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik diketahui berdasarkan lima indikator yaitu, memberikan penjelasan dasar, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab, menentukan tindakan, dan menilai pertimbangan.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat berdasarkan kemampuan memberikan penjelasan dasar pada saat melakukan diskusi dengan model TEQ pada pembelajaran Siklus 1 menunjukkan skor 39,84% dengan kriteria kurang kritis, meningkat sebesar 0,19% pada siklus 2 menjadi 59,37% dengan kriteria cukup kritis. Pada siklus 3 meningkat lagi sebesar 0,61% menjadi 74,21% dengan kriteria kritis. Berdasarkan hasil tersebut, kemampuan memberikan penjelasan dasar menunjukkan adanya peningkatan dari siklus 1,2 ke siklus 3.

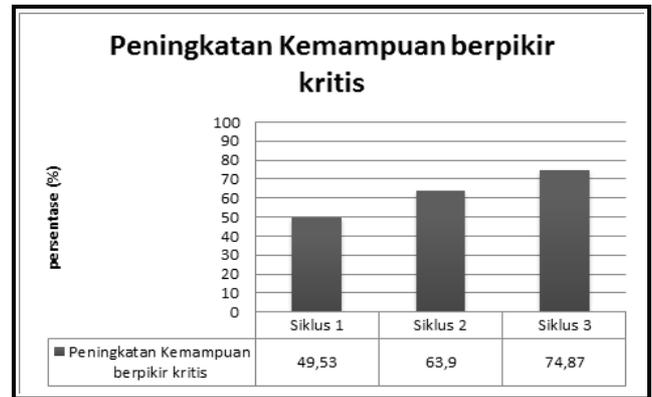
Hasil analisis indikator menganalisis argumen menunjukkan peningkatan pada siklus 1,2 dan 3. pada siklus 1 aspek menganalisis argumen mencapai 53,90% dengan kriteria kurang kritis. Pada siklus 2

mencapai 63,28% sehingga mengalami peningkatan sebesar 9,38% dengan kriteria cukup kritis. Pada siklus 3 mencapai 74,21% mengalami peningkatan sebesar 10,93% dengan kriteria kritis.

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator bertanya dan menjawab pada siklus 1 mencapai 49,21% dengan kriteria kurang kriti, pada siklus 2 mencapai 66,4% mengalami peningkatan sebesar 17,19% dengan kriteria cukup kritis. Pada siklus 3 mencapai 77,34% mangalami peningkatan sebesar 10,94% dengan kriteria kritis.

Hasil analisis data pada indikator Menentukan tindakan pada siklus 1 mencapai 58,59% dengan kriteria kurang kritis, pada siklus 2 mencapai 64,84% dengan peningkatan sebesar 6,25% dengan kriteria cukup kritis. Pada Siklus 3 mencapai 82,03% mencapai peningkatan sebesar 17,99% dengan kriteria cukup kritis.

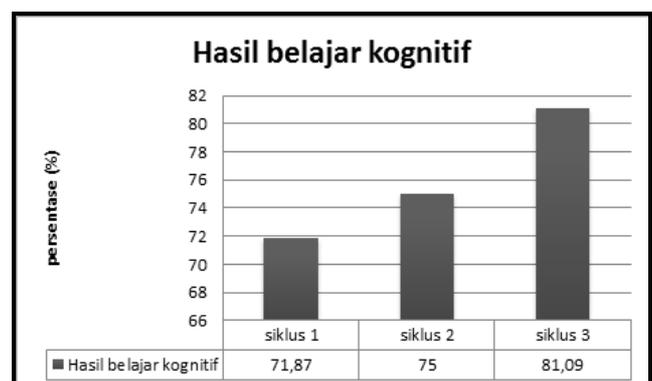
Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator membuat dan mempertimbangkan hasil menunjukkan peningkatan pada siklus 1, 2 dan 3. Pada siklus 1 mencapai 46,09% dengan kriteria kurang kritis, pada siklus 2 mencapai 65,62% sehingga mengalami peningkatan sebesar 19,53% dengan kriteria cukup kritis. Pada siklus 3 mencapai 76,58% sehingga mengalami peningkatan sebesar 10,96% dengan kriteria kritis. Dapat simpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada masing-masing Indikator mencapai peningkatan dari siklus 1,2 dan 3.



Gambar 1. Diagram peningkatan kemampuan berpiir kritis peserta didik pada Siklus 1,2, dan 3.

B. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI-IIS 2 SMAN Candipuro-Lumajang dengan Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Melalui Model Thinking Empowerment by Questioning dalam Pembelajaran Sejarah.

Ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik mengalami peningkatan. Ketuntasan klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas apabila terdapat minimal 75% peserta didik yang telah mencapai ketuntasan individual 75% dari nilai maksimal 100%. Pada siklus 1 hasil belajar kognitif peserta didik memperoleh ketuntasan 71,87%. Pada siklus 2 memperoleh ketuntasan sebesar 75% sehingga terjadi peningkatan sebesar 3,13% pada siklus 2. Pada siklus 3 meningkat lagi 6,09% dengan memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 81,25%. Hal ini menunjukkan adanya suatu peningkatan pada ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal pada tiap siklusnya.



Gambar 2. Diagram hasil belajar kognitif peserta didik

Dari keterangan diatas dapat dilihat hasil belajar kognitif peserta didik kelas XI IIS-2 dengan menggunakan model TEQ terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus 1,2 dan 3.

Hasil belajar peserta didik dinilai dari aspek psikomotor yaitu berupa produk atau tulisan. Indikator yang dinilai pada aspek ini yaitumempertimbangkan sumber, mengobservasi hasil, menyimpulkan, membuat nilai-nilai hasil dan mengidentifikasi Asumsi.

Hasil analisis data keterampilan berpikir kritis peserta didik indikator mempertimbangkan sumber terdapat peningkatan pada siklus 1, 2 dan 3. Menilai kredibilitas sumber pada siklus 1 memperoleh persentase 65,62%, pada siklus 2 memperoleh persentase 66,40% sehingga mengalami peningkatan sebesar 0,78%. Sedangkan pada siklus 3 memperoleh persentase 68,75% sehingga mengalami peningkatan sebesar 3,13% dengan kriteria kritis.

Hasil analisis data keterampilan berpikir kritis peserta didik indikator mengobservasi hasil terdapat peningkatan pada siklus 1, 2 dan 3. Mengobservasi hasil pada siklus 1 memperoleh persentase 60,93%, pada siklus 2 memperoleh persentase 64,06% sehingga mengalami peningkatan sebesar 3,13%. Sedangkan pada siklus 3 memperoleh persentase 71,09% sehingga mengalami peningkatan sebesar 7,03% .

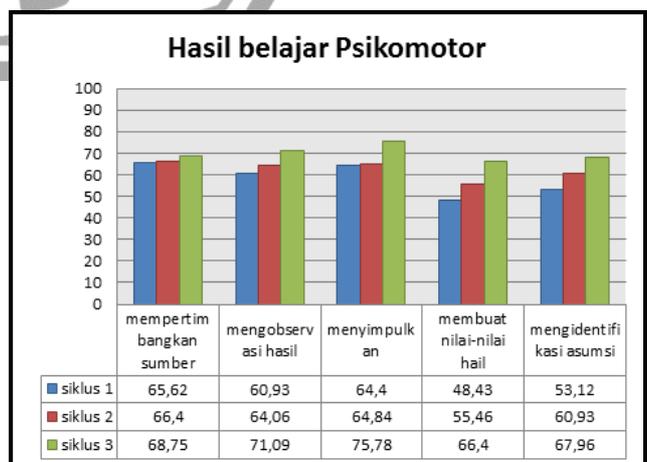
Hasil analisis data keterampilan berpikir kritis peserta didik menyimpulkan terdapat peningkatan pada siklus 1, 2 dan 3. Menyimpulkan pada siklus 1 memperoleh persentase 64,4%, pada siklus 2 memperoleh persentase 64,84% sehingga mengalami peningkatan sebesar 0,44%. Sedangkan pada siklus 3

memperoleh persentase 75,78% sehingga mengalami peningkatan sebesar 10,94%.

Hasil analisis Membuat nilai-nilai hasil pada siklus 1 memperoleh persentase 48,43%, pada siklus 2 memperoleh persentase 55,46% sehingga mengalami peningkatan sebesar 7,03%. Sedangkan pada siklus 3 memperoleh persentase 66,40 % sehingga mengalami peningkatan sebesar 10,94% .

Hasil analisis data keterampilan berpikir kritis peserta didik pada aspek mengidentifikasi asumsi terdapat peningkatan pada siklus 1, 2 dan 3. Mengidentifikasi asumsi pada siklus 1 memperoleh persentase 53,12%, pada siklus 2 memperoleh persentase 60,93% sehingga mengalami peningkatan sebesar 7,81%. Sedangkan pada siklus 3 memperoleh persentase 67,96% sehingga mengalami peningkatan sebesar 7,03%.

Hasil analisis data keterampilan berpikir kritis secara klasikal pada siklus 1, 2 dan 3 mengalami peningkatan pada setiap aspek psikomotorik. Hasil analisis tersebut berdasarkan hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan aspek psikomotorik disajikan pada diagram berikut:



Gambar 3. Diagram peningkatan hasil belajar psikomotor peserta didik pada siklus 1,2 dan 3.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivistik melalui model pembelajaran *Thinking Empowerment by Questioning* (TEQ) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas XI-IIS 2. Selain itu, kegiatan belajar peserta didik dengan berdiskusi membuat peserta didik semakin aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran.. Pendidik berhasil menerapkan model pembelajaran *Thinking Empowerment by Questioning* (TEQ) sehingga kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik meningkat dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran khususnya pelajaran sejarah yang sebelumnya membosankan bagi peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tentang penerapan pendekatan konstruktivistik melalui *Thinking Empowerment by Questioning* (TEQ) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah kelas XI-II2 IPA SMAN Candipuro dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan konstruktivistik melalui *Thinking Empowerment by Questioning* (TEQ) dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas XI-IIS 2 SMAN Candipuro Tahun Ajaran 2014/2015. Kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur melalui penilaian proses dengan indikator memberikan penjelasan dasar, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab, menentukan tindakan, dan membuat dan menilai hasil. Pada siklus 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal 49,53% dengan kategori kurang kritis. Pada siklus 2 kemampuan

berpikir kritis peserta didik secara klasikal 63,90% dengan kategori cukup kritis. Pada siklus 3 kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal 76,87% dengan kategori kritis. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 14,37% dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 12,97%.

2. Penerapan pendekatan konstruktivistik melalui *Thinking Empowerment by Questioning* (TEQ) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XII-IIS 2 SMAN Candipuro Tahun Ajaran 2014/2015. Peningkatan hasil belajar sejarah dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik melalui *Thinking Empowerment by Questioning* (TEQ) siklus 1 pada aspek kognitif memperoleh persentase sebesar 71,87%. Pada siklus 2 memperoleh persentase sebesar 75% sehingga mengalami peningkatan sebesar 3,13% dan pada siklus 3 memperoleh persentase 81,09% sehingga mengalami peningkatan sebesar 6,09 %. Peningkatan pada aspek psikomotorik diukur melalui indikator mempertimbangkan sumber, mengobservasi hasil, menyimpulkan, membuat nilai-nilai hasil dan mengidentifikasi asumsi.. Siklus 1 pada aspek psikomotorik memperoleh persentase sebesar 58,59%, pada siklus 2 memperoleh persentase 62,65% sehingga mengalami peningkatan sebesar 4,06% dan pada siklus 3 memperoleh persentase 70% sehingga mengalami peningkatan sebesar 7,35%.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pendekatan konstruktivistik melalui Model Thinking Empowerment by Questioning (TEQ) dapat meningkatkan kreativitas belajar sejarah peserta didik kelas XI IIS-2 SMAN Candipuro Tahun pelajaran 2014/2015, maka peneliti memberikan saran dan masukan pada Bagi pendidik sejarah, sebaiknya menggunakan model TEQ sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sejarah disekolah. Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini merupakan sebuah masukan yang dapat berguna dan digunakan sebagai umpan balik bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran sejarah disekolah. Bagi peneliti, agar lebih mengembangkan penelitian pembelajaran dengan menggunakan model Thinking Empowerment by Questioning (TEQ) pada materi yang lain dalam ruang lingkup yang luas dalam waktu yang lama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Iftah Amalia Hasna Malik mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Nurul Umamah, M. Pd dan Bapak Drs. Sutjitro, M.Si yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala SMAN Candipuro yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian dan Bapak Pondet Nuriyanto, Spd selaku pendidik mata pelajaran sejarah yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah membantu penulis menjadi observer dan memberikan semangat untuk terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Dkk, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [2] Bernadowski, C. C. 2006. *The Effects of Middle School Social Studies Teacher's Questioning Patterns on Learner's Outcomes*. Disertasi dipublikasikan pada <http://dscholarship.pitt.edu/9493/1/CapalongoBernadowskiCarianne2006.pdf>. Diakses tanggal 20 April 2013.
- [3] D'Avanzo, C. 2003. *Application of Research on Learning to College Teaching: Ecological Examples*. (online)
- [4] Ennis, Robert H. 2011. *The Nature Of Critical Thinking: An Outline Of Critical Thinking Disposition And Abilities*. Faculty.ed.uiuc.edu/rhennis/ documents/ thenatureofcriticalthinking-51711-00. Pdf. 1 februari 2014.
- [5] Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Airlangga
- [6] Gall dan Rhody, 1987. *Thinking About Thinking*. (Online). http://www.learner.org/courses/learningclassroom/support/09_metacog.pdf. Diakses tanggal 9 Januari 2014.
- [7] Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- [8] Winter, H.C. 2006. *Applying Thinking Empowerment by Questioning (TEQ) and TEQ combined with Think Pair Share (TPS) strategy in Biology learning*. Vol 23. (1): 8-16.
- [9] Zubaidah, S., Kamdi, W. 2007. *Pemberdayaan berpikir melalui pertanyaan*. Dalam Model model pembelajaran inovatif. Malang: Universitas Negeri Malang.